

## Digitalisasi Layanan di Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi

Alfian Abdul Ghaffar<sup>1✉</sup>, Ratna Rosita Pangestika<sup>2</sup>, Amalia Nurannisa Sudirman<sup>3</sup>, Akyas Hilmi Maksum<sup>4</sup>, M. Najmi Nadif<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

<sup>5</sup>UIN SAIZU Purwokerto, Indonesia

### Abstrak

Pondok Pesantren selama ini dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional yang lebih dominan menekankan aspek tradisi dan budaya. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi sangat massif dan digunakan hampir di seluruh bidang kehidupan termasuk pendidikan. Apakah pondok pesantren dapat beradaptasi dengan teknologi informasi tersebut. Kajian ini ingin mengetahui dan menganalisis transformasi digital yang terjadi di pondok pesantren dan bidang-bidang layanan yang digitalkan. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan observasi, tindakan partisipasi dan interview dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan teknologi dan menerapkan digitalisasi layanan. Di Pesantren Assalafiyyah layanan digital dapat digunakan untuk kegiatan akademik ataupun pembayaran. Pondok menerapkan sistem pembayaran dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu menunjang kegiatan kepesantrenan agar berjalan optimal. Tujuannya untuk meningkatkan pelayanan pesantren, menciptakan lingkungan cashless society, serta paperless offices yang dapat mengefisienkan data. Implikasi dari penelitian ini diharapkan akan semakin banyak pesantren yang menerapkan digitalisasi pelayanan kepada santrinya, sebagai salah satu respon positif pesantren terhadap perkembangan zaman sehingga dapat menyiapkan generasi bangsa yang berdaya saing tinggi dengan bekal pemahaman agama yang kuat, cerdas intelektual dan mampu memahami dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

**Kata Kunci:** *Digitalisasi, Sistem Pembayaran, Pesantren, Era Digital.*

### Abstract

*Islamic boarding schools have long been regarded as traditional educational institutions that place greater emphasis on tradition and culture. On the other hand, the development of information technology has been massive and is used in almost all areas of life, including education. Can Islamic boarding schools adapt to this information technology? This study aims to investigate and analyse the digital transformation occurring in Islamic boarding schools and the areas of services that have been digitised. The study employs a descriptive qualitative method based on observation, participatory action, and interviews, with the research location at Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi. The results of this study indicate that Islamic boarding schools are capable of adapting to technology and implementing digitalisation of services. At the Assalafiyyah Islamic Boarding School, digital services can be used for academic activities or payments. The boarding school implements a payment system that utilises technology to support boarding school activities so that they run optimally. The aim is to improve boarding school services, create a cashless society, and paperless offices that can streamline data. The implication of this study is that more Islamic boarding schools will implement digitalisation of services for their students as a positive response to the changing times so that they can prepare a generation with high competitiveness, equipped with a strong understanding of religion, intellectual intelligence, and the ability to understand and master information and communication technology.*

**Keywords:** *Digitalisation, Payment System, Islamic Boarding School, Digital Era.*

Copyright (c) 2025 Alfian Abdul Ghaffar

✉ Corresponding author :

Email Address : [alfianabdulghaffar@uny.ac.id](mailto:alfianabdulghaffar@uny.ac.id)

*Digitalisasi Layanan di Pondok Pesantren.....*

## PENDAHULUAN

Pada satu dekade terakhir, telah terjadi gelombang digitalisasi kehidupan masyarakat yang mengubah secara drastis perilaku masyarakat. Penggunaan digital memudahkan dan mempercepat proses. Digitalisasi tersebut menyentuh hampir semua lini kehidupan baik terkait dengan konsumsi, kesehatan, lingkungan hidup, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Digitalisasi tersebut berdampak pada perubahan proses yang mengubah perilaku orang.

Dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini, telah melahirkan pola pemikiran baru yang turut berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Ketika mekanisme pembayaran dituntut untuk selalu mengakomodir setiap kebutuhan masyarakat dalam hal perpindahan dana secara cepat, aman dan efisien, maka inovasi-inovasi teknologi pembayaran semakin bermunculan dengan sangat pesat. Bank Indonesia dituntut untuk selalu memastikan bahwa setiap perkembangan sistem pembayaran harus selalu berada pada koridor ketentuan yang berlaku. Hal ini tentu saja demi kelancaran dan keamanan jalannya kegiatan sistem pembayaran.

E-money saat ini telah menjadi salah satu media pembayaran favorit berbagai kalangan, termasuk pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen utama – yakni pondok (tempat tinggal santri), masjid, kitab klasik, kiai, dan santri – secara bertahap mulai mengadopsi teknologi digital (Daulay, 2015). Secara historis, pesantren dikenal dengan sistem pengajaran tradisional seperti *sorogan* (Dhofir, 1982) dan *bandongan* (Madjid, 1997). Metode *bandongan* merupakan pembelajaran berkelompok di mana santri mendengarkan kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning. Seiring waktu, model pendidikan Belanda turut memengaruhi sistem pembelajaran pesantren, khususnya melalui pendirian sekolah formal yang mendorong modernisasi sistem pendidikan (Azra, 2001).

Modernisasi pesantren tersebut terus dikembangkan termasuk dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam layanan. Pesantren telah melakukan digitalisasi pembayaran, sistem pendidikan, pendaftaran, uang jajan, dan lainnya. Saat ini sudah banyak pondok yang menerapkan pendaftaran santri baru dan ujian penerimaan santri baru secara digital. Calon pendaftar tidak perlu lagi datang ke pondok sehingga mereka dapat mendaftar kapan pun dan dimana pun dan tentunya tidak mengeluarkan biaya yang lebih besar.

Pembelajaran di pondok juga sudah mulai menerapkan sistem digital, baik dari proses pembelajaran, pemberian hasil belajar, ataupun umpan balik dari orang tua terhadap hasil belajar. Dengan mengadaptasi aplikasi tertentu yang dapat digunakan oleh pondok dan orang tua, maka pondok dapat menginfokan hasil belajar santri melalui aplikasi tersebut. Orang tua dapat memantau hasil belajar putranya sekaligus melihat perkembangan dan keadaan belajarnya.

Pondok Pesantren Assalafiyah sebagai salah satu pondok yang juga sudah menerapkan digitalisasi pelayanan baik di bidang akademik, pembayaran, dan layanan lainnya. Assalafiyah sudah menerapkan tidak ada uang kas (cashless) dan membuat aplikasi sistem pembelajaran santri yang dapat diakses oleh sekolah, santri, dan orang tua. Melihat semakin banyaknya pesantren menerapkan transaksi non tunai (*e-Money*) dan mendigitalisasi pelayanan akademik dan lainnya sangat menarik bagi peneliti untuk mengangkat tema tentang transformasi digital di pelayanan pondok pesantren. Peneliti akan mengkaji tentang penerapan transformasi digital dalam dunia pesantren. Penelitian ini ingin

mengetahui dan menganalisis bagaimana sistem pelayanan digital di pesantren Assalafiyah Mlangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan wawancara dan observasi.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data-data deskriptif dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial serta pemikiran dari sudut pandang informan (Sukmadinata, 2005).<sup>15</sup> Penelitian kualitatif dipilih sebagai penelitian ini karena dinilai dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Disamping itu jenis penelitian ini juga dapat mencari tahu tentang suatu fenomena yang belum banyak diketahui, sehingga peneliti bisa mencari tahu lebih banyak secara mendalam terkait objek penelitian. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami mengenai fenomena sosial dari perspektif partisipan, hal ini akan diperoleh melalui pengamatan serta wawancara (Sukmadinata, 2005).

Pemilihan metode kualitatif ini karena peneliti dalam penelitian ini mencoba mencari informasi mengenai benar tidaknya telah terjadi transformasi digital terhadap pelayanan di pondok pesantren. Penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan bagaimana sistem digitalisasi di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi. Pemilihan metode kualitatif karena unit analisisnya bukan berupa angka tetapi penulis berusaha mendeskripsikan dari hasil wawancara oleh informan. Adanya pendekatan kualitatif ini peneliti bisa menganalisis sehingga dapat mendeskripsikan secara tepat dan rinci.

Adapun sampel dari penelitian ini diambil dari populasi subjek dengan menggunakan metode purposive sampling, dan snowball. Purposive sampling menurut Sugiyono (2015) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang kami gunakan adalah karyawan Tata Usaha dan 2 pengurus pondok pesantren. Selanjutnya metode snowball adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Pesantren Assalafiyah Mlangi

Secara etimologis, istilah *pondok* dapat diartikan sebagai kamar, gubuk, rumah kecil, wisma, atau hotel sederhana (Aini, 2021). Dalam konteks pendidikan, pondok merupakan tempat pemondokan bagi para pemuda atau pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam (Mahdi, 2013). Sementara itu, istilah *pesantren* secara umum dipahami sebagai tempat untuk mendidik manusia menjadi pribadi yang baik (Purnomo, 2017). Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal bersama dalam satu kompleks dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama santri biasanya berada dalam satu area dengan kediaman kiai (Herman, 2013).

Menurut Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Djamaluddin menambahkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, di mana para santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian dan madrasah yang

berada sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai (Purnomo, 2017). A. Mukti Ali juga menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana seorang kiai (sebagai pendidik) mengajar para santri dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana pembelajaran (Purnomo, 2017). Sementara itu, Piaggeud dan De Graaf memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terpenting setelah masjid, yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Indonesia (Jamal, 2015).

Pesantren yang pada awalnya hanya berfokus pada pengajaran pendidikan Islam tradisional, secara bertahap terus memajukan model pendidikannya. Modernisasi pesantren mulai terjadi pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, yang dipengaruhi oleh banyaknya pelajar Indonesia yang menuntut ilmu ke Timur Tengah, khususnya ke Mekah dan Madinah, untuk memperdalam ajaran Islam. Di antara mereka bahkan ada yang menjadi pengajar tetap di Masjidil Haram, seperti Syekh Imam al-Nawawi al-Bantani dari Banten dan Syekh Mahfudz al-Tirmisi dari Tremas (Mas'ud, 2004).

Transformasi pendidikan pesantren berlanjut pada tahun 1910, ketika pesantren-pesantren seperti Pesantren Denanyar di Jombang mulai membuka pendidikan untuk santri putri. Kemudian pada tahun 1920, beberapa pesantren seperti Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pesantren Singosari di Malang mulai mengajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi, dan Sejarah (Dhofier, 1982). Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi sendiri juga mengalami perkembangan serupa, di mana awalnya hanya mengajarkan ilmu agama, namun kemudian berkembang dengan mendirikan sekolah formal untuk mendukung pendidikan umum.

Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta didirikan oleh Kyai Masduqi pada tahun 1936 dalam rangka ikut serta menyebarkan dakwah Islam ala Ahli Sunnah wal Jamaah di Indonesia. Kyai Masduqi tidak hanya sekedar mengajar santrinya ilmu-ilmu agama, namun beliau juga mengajak para santri-santrinya untuk bergerilya melawan para penjajah pada era kolonialisme.

Setelah wafatnya Kyai Masduqi, pengelolaan Pondok Pesantren Assalafiyah dilanjutkan oleh putranya, KH. Syuja'i Masduqi. Di bawah kepemimpinan beliau, pesantren terus berkembang dan tetap konsisten mengajarkan *kitab kuning* sebagai bagian dari upaya memperkaya wawasan keislaman para santri. Pada periode ini pula, Pesantren Assalafiyah mulai mengembangkan pendidikan formal dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada 10 Agustus 2012 dan Madrasah Aliyah (MA) pada 28 Maret 2013. Kemudian, pada tahun 2017 dirintis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan Multimedia. Perkembangan tersebut berlanjut hingga tahun 2022 dengan pendirian Ma'had Aly, yaitu pendidikan tinggi yang fokus pada pengkajian ilmu-ilmu keagamaan (Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi, 2022).

Pada tahun 2019 KH. Syuja'i Masduqi wafat kemudian saat ini kepengasuhan pesantren Assalafiyah dilanjutkan oleh putra-putrinya. Pengembangan pesantren terus dilanjutkan. Beberapa program dibuka seperti program Tahfidz dan program Bahasa yang dikerjasamakan dengan sistem Cambridge. Pengelolaan pesantren diatur dengan penanggung jawab dari keluarga pesantren. Asrama pesantren Takhasus dan Mahasiswa diasuh oleh KH. Chasan Abdullah. Asrama kitab dan tahfidz putra diasuh oleh KH. Noor Hamid. Asrama kitab putri diasuh oleh K.Dr. Irwan Masduqi, Lc. M.Hum. Asrama tahfidz putri diasuh oleh KH. Zar'anuddin.

Visi yang dikembangkan pesantren adalah pendidikan yang unggul dengan kekuatan iman, akhlak mulia, kekuatan jiwa dan keterampilan hidup (*skill*). Visi tersebut diturunkan dalam misi yaitu mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam

memahami kitab kuning, tahfidz Al-Quran, mata pelajaran madrasah, mewujudkan suasana islami dan harmonis di lingkungan pesantren dan madrasah, meningkatkan keterampilan (*life skill*), dan membangun semangat berprestasi.

Saat ini Pesantren Assalafiyah menyelenggarakan jenjang pendidikan formal dan non formal. Jenjang pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Ma'had Ali. Adapun jenjang pendidikan non formal adalah pendidikan pesantren dan tahfidz. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalafiyah Mlangi berdiri pada tahun 2013 di bawah kepemimpinan K. Irwan Masduqi, Lc. M.Hum. Atas dukungan dan kerjasama keluarga *ndalem*, yakni KH. Chasan Abdullah, KH. Noor Hamid dan KH. Zar'anuddin. Selanjutnya, estafet kepemimpinan madrasah dilanjutkan oleh Bapak Alif Jum'an, S.Si yang menjabat sampai tahun 2017. MTS Assalafiyah Mlangi bertempat di Jalan Kyai Masduqi Dusun Mlangi, Kelurahan Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Madrasah ini berdiri pada tanggal 16 Juli 2013. Pada awal berdirinya madrasah ini memiliki siswa dengan jumlah 20 orang. 4 tahun kemudian madrasah ini memiliki 6 kelas dengan jumlah 55 siswa dan saat ini MTs Assalafiyah Mlangi memiliki 18 kelas dengan jumlah siswa 509. MTs menampung siswa laki-laki dan perempuan dari berbagai daerah seluruh Indonesia. Kurikulum yang diterapkan memadukan kurikulum sekolah atau madrasah dan kurikulum pesantren. (<https://mtsam.sch.id/profil/>.)

Madrasah Aliyah (MA) Assalafiyah berdiri pada tahun 2017 di bawah kepemimpinan K. Irwan Masduqi, Lc. M.Hum. Atas dukungan dan kerjasama keluarga *ndalem*, yakni KH. Chasan Abdullah, KH. Noor Hamid dan KH. Zar'anuddin. Selanjutnya, estafet kepemimpinan madrasah dilanjutkan oleh Bapak Alif Jum'an, S.Si yang menjabat sampai sekarang. Madrasah Aliyah menampung siswa laki-laki dan perempuan dan menerapkan kurikulum madrasah dan pesantren. Hal ini yang menjadi keunikan dari pendidikan di MA Assalafiyah. Sejak pertengahan 2022, MA menerapkan tambahan kurikulum Cambridge. Siswa diwajibkan menyusun karya tulis ilmiah. Karya tulis ini harus dipresentasikan dalam Bahasa Inggris dan harus diekstrak menjadi karya tulis ilmiah. (<https://maam.sch.id/>). Adapun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Assalafiyah Mlangi berdiri pada tahun 2021 di bawah kepemimpinan K. Irwan Masduqi, Lc. M.Hum. Atas dukungan dan kerjasama keluarga *ndalem*, yakni KH. Chasan Abdullah, KH. Noor Hamid dan KH. Zar'anuddin. Selanjutnya, estafet kepemimpinan madrasah dilanjutkan oleh Bapak Bayu Darmaji yang menjabat sampai sekarang. SMK didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan keterampilan berbasis pesantren. SMK membekali keterampilan tertentu bagi siswa sehingga ketika lulus dapat bekerja atau membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. (<https://smkam.sch.id/>).

### **Kebijakan Layanan Digital**

Digitalisasi pesantren yang dimaksud adalah pemanfaatan sistem digital (teknologi informasi) untuk layanan yang ada di pondok. Layanan tersebut meliputi layanan akademik, pembayaran, dan layanan lainnya. Layanan akademik seperti pembelajaran, jadwal pembelajaran, informasi hasil pembelajaran, informasi penerimaan santri baru, dan sebagainya. Adapun layanan pembayaran meliputi layanan pembayaran uang sekolah dan pondok pesantren, transaksi di kantin, dan pembayaran lainnya. Adapun layanan lainnya seperti layanan tamu, layanan penjengukan, dan layanan lainnya.

Pesantren Assalafiyah mulai menerapkan sistem berbasis digital pada tahun 2018, yang diawali dengan penerapan sistem *cashless*. Pada tahap awal, digitalisasi ini hanya

mencakup sistem pengelolaan uang saku santri, sementara untuk layanan perizinan dan pemantauan aktivitas santri belum diterapkan. Dalam kebijakan ini, para santri tidak diperbolehkan membawa uang tunai; jika kedapatan membawa uang tunai, maka uang tersebut akan disita oleh pihak keamanan dan menjadi aset pondok. Seluruh kebutuhan transaksi santri dilakukan secara non-tunai menggunakan kartu *e-Santri*. Sistem ini dinilai efektif karena dapat menghilangkan potensi pencurian uang di lingkungan pesantren. Seluruh uang santri disimpan dan dikelola secara aman oleh lembaga pesantren (A. Ichsanudin, wawancara pribadi, 2 November 2022).

Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar kebijakan digitalisasi layanan. Pertama, gaya hidup modern dan kemajuan teknologi adalah alasan utamanya. Pekerjaan masa kini menuntut santri untuk menghabiskan banyak waktu. Hal ini membuat santri menjadi lebih memilih cara online dibandingkan cara konvensional. Kedua, di luar sana, para santri sudah terbiasa dengan sistem digitalisasi baik itu pendidikan maupun pembayarannya. Hampir semua sekolah dan pesantren sudah terbiasa dengan teknologi canggih. Sehingga sistem digitalisasi perlu dilakukan di Pesantren Assalafiyah.

Selain itu, Pesantren Assalafiyah menimbang adanya kelemahan yang ada dalam sistem manual. Pertama, layanan tidak efisien karena harus datang langsung (tunai). Meskipun dapat diwakili, namun tetap saja uang kas harus disetorkan sehingga membutuhkan orang dan waktu untuk menyelesaikan suatu kegiatan keuangan atau akademik. Kedua, pencatatan tidak otomatis sehingga bisa terjadi kesalahan. Pencatatan manual membuka peluang adanya salah tulis nama dan angka sehingga berpotensi merugikan pondok atau santri. Kesalahan tersebut dapat terjadi secara sengaja atau tidak. Pencatatan melalui sistem juga memudahkan untuk merekap transaksi santri. Kemudahan lainnya adalah cepatnya pencarian terhadap transaksi yang dilakukan oleh santri. Ketiga, berdampak pada tambahan biaya dan waktu lebih lama. Perbuatan yang dilakukan orang akan membutuhkan waktu. Terlebih jika orang tua santri berasal dari daerah jauh yang membutuhkan transportasi untuk membayar kewajiban pondok atau lainnya. Hal tersebut menyulitkan dan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua dan santri. Biaya tersebut dapat membebani orang tua santri terlebih kondisi keuangan orang tua tidak sama. Keempat, rentan terhadap kesalahan manusia (*human error*). Dengan semakin bertambahnya jumlah santri maka pencatatan keuangan dan akademik semakin banyak dan rumit. Apabila dikerjakan secara manual maka dapat menimbulkan kesalahan. Bila kesalahan tersebut terjadi dan terus terjadi dapat merusak sistem dan memunculkan persoalan di kemudian hari. Dampaknya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren dapat berkurang akibat kesalahan manusia tersebut.

Meskipun layanan di Pesantren Assalafiyah telah berbasis digital, beberapa kendala teknis masih dijumpai dalam implementasinya. Namun, kendala-kendala tersebut bersifat kecil dan umumnya sudah dapat ditangani dengan baik. Salah satu permasalahan yang sempat muncul adalah saldo yang menjadi minus akibat gangguan jaringan. Fathul Amam menjelaskan bahwa, "Terkadang di dalam jaringan itu ketika kasir kurang sabar atau mengeklik dua kali notanya, pembayaran tercatat dua kali, bahkan pernah sampai 16 kali. Tetapi sekarang sudah ada penanganannya, yaitu transaksi yang berlebihan tersebut dapat dihapus" (F. Amam, wawancara pribadi, 5 November 2022). Kendala lain juga datang dari sisi sistem perbankan. Menurut Aprian Nurhapid, "Ketika bank sedang melakukan *maintenance* atau perbaikan, sistem kadang mengalami *error*. Semua pengguna harus memiliki rekening bank, sehingga beberapa orang yang belum memilikinya harus membuat

rekening terlebih dahulu untuk mendukung kelancaran sistem” (A. Nurhapid, wawancara pribadi, 13 November 2022).

Setelah melewati kesulitan dan melakukan perbaikan sistem, kebijakan digitalisasi layanan tersebut membuahkan hasil. Saat ini, tidak ada transaksi uang tunai. Sejalan dengan program Bank Indonesia yang akan mengurangi penggunaan uang kertas (cashless), program digitalisasi di pondok ini sangat mendukung program BI tersebut. Dengan tidak ada uang kertas, potensi hilang dan rusak terhilangkan. Namun demikian saat ini belum seluruh ekosistem di pondok pesantren menggunakan digital sehingga ada proses pembayaran yang menggunakan uang kas. Kondisi ini dapat menyulitkan bagi proses pendidikan manakala kebutuhan kas tersebut tidak terlayani. *Real time* informasi keuangan. Kelebihan dari digitalisasi adalah proses dan eksekusi dari layanan bersifat segera dan langsung. Pembayaran misalnya akan terdeteksi dan tercatat secara langsung dalam system. Begitu juga dengan laporan akademik setelah diunggah akan dapat dilihat oleh pihak lain saat itu juga.

Selain itu, pencatatan keuangan berdasarkan transaksi individu (*virtual account*). Dengan menggunakan rekening virtual semua proses layanan dan pembayaran langsung tercatat atas nama santri yang bersangkutan. Dengan demikian konsolidasi keuangan dapat langsung diproses berdasarkan tiap santri. Hal ini memudahkan untuk mengecek seluruh transaksi yang dilakukan santri tersebut. Ada kemudahan, kecepatan, dan biaya murah dalam pembayaran. Digitalisasi pembayaran memudahkan proses layanan dan mempercepat waktu. Dengan demikian layanan tersebut akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua atau santri. Kemudahan tersebut dapat dinikmati baik dari sisi waktu akses ataupun tempat akses yang dapat dilakukan dari manapun orang tua berada.

### **Transformasi Sistem Pembayaran**

Sistem pembayaran merupakan seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk memfasilitasi pemindahan dana dalam rangka memenuhi kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem ini lahir seiring dengan berkembangnya konsep *uang* sebagai media pertukaran (*medium of exchange*) atau perantara dalam transaksi barang, jasa, dan keuangan. Secara umum, sistem pembayaran terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu otorisasi, kliring, dan penyelesaian akhir (*settlement*) (Bank Indonesia).

Pesantren Assalafiyah setidaknya memiliki beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pembayaran, antara lain pembayaran sumbangan pendidikan, sumbangan pondok pesantren, biaya makan, pembayaran laundry, pembelian barang dan makanan di kantin, dan uang saku santri. Pesantren telah melakukan digitalisasi pembayaran di hampir seluruh kegiatan transaksi. Proses digitalisasi pembayaran dapat ditemukan di layanan kantin dan laundry. Pertama kali layanan di sini menggunakan kas (rupiah). Santri memegang uang sendiri dari pemberian orang tuanya. Mereka akan mengeluarkan uang untuk berbelanja di kantin. Tidak ada aturan jumlah nominal yang bisa dimiliki oleh santri. Jumlah uang bergantung pada pemberian orang tua. Santri berbelanja di kantin juga beragam sesuai dengan jumlah uang yang dimiliki. Semakin banyak uang yang dimiliki semakin punya kesempatan untuk membeli makanan di kantin dan dapat laundry dengan ukuran timbangan yang besar.

Setelah itu, uang diganti dengan kertas biasa (dap-dap) pada tahun 2017. Perminggu seluruh santri dikasih Rp70.000. Ukuran uangnya kecil sekitar 5cm dan bentuknya kotak. Masing-masing uang tercantum nilainya ada Rp2.000, Rp5.000, Rp10.000, dan Rp20.000. Saat pembayaran dengan uang Rp10.000 kemudian sisa Rp5.000 nanti sisanya dicatat dibuku.

Jadi santri meninggalkan sisa uangnya di kantin dan laundry dan bisa digunakan kembali ketika belanja atau laundry. Bedanya dengan kas, santri tidak memegang uang yang sebenarnya melainkan diganti dengan dap-dap. Kemudian Pesantren mengembangkan kartu mandiri. Uang dap-dap berisiko hilang atau rusak. Model mandiri menjadikan santri tidak lagi memegang uang kas atau penggantinya (dap-dap). Pengembangan selanjutnya dengan bekerja sama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) menerbitkan BRIVA. Dengan BRIVA, santri dapat belanja barang-barang di luar pesantren (Indomaret dan Alfamart). Lokasi asrama pondok dan sekolah berjauhan sehingga ada potensi santri ketika berangkat ke sekolah atau pulang menuju ke asrama ada peluang untuk berbelanja di luar kantin pondok. Kekhawatiran muncul santri dapat membeli barang tanpa terkontrol dan dapat membahayakan kesehatan santri dan keamanan pondok.

Pengembangan sistem digital di Pesantren Assalafiyah berlanjut dengan penerbitan *ID card* berbasis Sistem Informasi Akademik (Siakad) pada tahun 2019, yang mulai digunakan secara efektif pada tahun 2020. Penggunaan *ID card* ini membuat sistem pembayaran di pesantren menjadi lebih kondusif dan tertib, serta memberikan banyak manfaat bagi manajemen pesantren. Model ini hanya berlaku secara internal di lingkungan pesantren, sehingga seluruh aktivitas santri yang berkaitan dengan transaksi keuangan terintegrasi melalui Siakad. Dengan sistem ini, setiap pembelanjaan santri dapat terpantau, dan orang tua dapat melihat riwayat penggunaan uang oleh anak mereka secara daring. Selain itu, sistem ini secara otomatis membatasi jumlah belanja santri berdasarkan nominal yang telah ditentukan, sehingga tidak ada kesenjangan dalam penggunaan uang saku antar santri. Hal ini mendorong prinsip kesetaraan dan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan santri (A. Ichsanudin, wawancara pribadi, 2 November 2022).

Pembayaran uang sekolah (SPP) dan pondok saat ini juga telah dilakukan digitalisasi. Sama seperti pembayaran di kantin, pembayaran uang sekolah dan pondok juga dilakukan secara bertahap mulai dari pembayaran manual, pembayaran melalui transfer, pembayaran melalui BRIVA, dan pembayaran melalui sistem aplikasi (siakad).

Santri dapat mengetahui saldo yang ada di *id card*. Saldo tersebut dapat digunakan untuk jajan di kantin sekolah maupun pondok dan bagi santri yang ingin laundry pakaiannya. Saldo santri juga akan hemat karena adanya FUP dan limit dimana santri dijatah perharinya sesuai paket bulanan. Santri dapat meminta rekap pembelanjaan yang dilakukan di kantin jika dibutuhkan. Selain itu, orang tua dapat mengecek saldo uang saku yang dimiliki oleh anaknya. Apabila anak tersebut tidak membelanjakan sampai batas tertinggi maka ada peluang santri tersebut memiliki saldo uang jajan.

### **Digitalisasi Layanan Akademik**

Assalafiyah memiliki website dan media informasi yang memuat beberapa informasi seperti profil, sejarah Pesantren Assalafiyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), SMK, digitalisasi pembayaran dan informasi pesantren lainnya. Website ini merupakan wajah digital dasar yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang ingin membutuhkan data informasi pesantren tanpa harus mendatangi pondok. Di laman ini juga disediakan nomor kontak dan saran yang diberikan pengunjung kepada pesantren. Saat ini, masyarakat yang akan mengetahui informasi tentang Pesantren Assalafiyah dapat dicari di website tersebut. Untuk mendalami informasi lainnya dapat mengajukan permohonan kunjungan melalui aplikasi yang disediakan. Adapun website Pesantren Assalafiyah <https://ppasm.com/>.

Calon santri baru yang akan masuk dapat melihat beberapa informasi seperti penerimaan peserta didik baru (PPDB), berita dan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Assalafiyah. Calon siswa baru tidak perlu datang ke pesantren untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan madrasah dan pesantren yang dikelola oleh Assalafiyah. Persyaratan pendaftaran, materi ujian, waktu ujian, pengumuman kelulusan, dan biaya yang harus dikeluarkan dapat diakses melalui PPDB tersebut. (<https://ppasm.com/category/informasi-pondok/>).

Santri dapat mengetahui jadwal atau mata pelajaran melalui siacad. Ketika ada ulangan maupun tugas guru dapat membuat soal yang kemudian diupload di siacad. Hal ini memudahkan guru dan santri untuk mengerjakan tugas dan merekap nilai yang nantinya akan dimasukkan ke dalam rapot. Sebelum ada siacad, hasil ujian siswa baik harian atau semesteran disajikan dalam bentuk laporan nilai atau raport. Hasil tersebut akan dibagikan kepada siswa dan orang tua. Saat ini dengan sistem siacad tersebut setelah hasil belajar diunggah, siswa dan orang tua dapat melihat pada saat itu juga, dapat mengunduh, atau mengeprint.

Di laman ini disediakan pula informasi kehadiran siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Ada rekap masuk sekolah, tidak hadir karena alasan sakit, izin, atau tanpa alasan. Informasi ini sangat berharga bagi orang tua untuk mengetahui lebih dini keadaan anaknya di pesantren apakah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh atau tidak. Hal ini menjadi perhatian bagi orang tua apabila terjadi ketidakhadiran anaknya dan dapat menanyakan hal tersebut ke pihak pondok. (<https://siswa.salaf.online/kelas>).

### **Respon Terhadap Digitalisasi Layanan**

Bagi pengasuh, seluruh sistem di Pondok Pesantren Assalafiyah telah dikelola secara digital. Memiliki program digitalisasi pendidikan pesantren, dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan sistem siacad (sistem akademik digital). Hal ini dapat mempermudah dan dapat meningkatkan pelayanan kepada santri dan wali santri. Digitalisasi layanan di pondok dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Dimulai dari yang sederhana hingga seperti sekarang. System Siacad ini bukan yang terakhir namun pondok akan terus melakukan penyempurnaan agar dapat dinikmati oleh santri dan masyarakat.

Di kalangan santri, pesantren Assalafiyah itu unik karena pembelajaran di pesantren menggunakan metode salaf dan membaca kitab kuning. Sedangkan di sekolah menggunakan pembelajaran digital. Sehingga dapat mempermudah dan menyingkat waktu dalam segala kegiatan. [22] Untuk keuangan akan aman dan hemat karena adanya kontrol dari pihak BUMS dan Tata Usaha. Santri dapat mengontrol uang jajan dan mengendalikan untuk tidak berbuat boros. Santri juga merasa aman dan tidak merasa khawatir karena tidak membawa uang kas. Sistem digital ini berdampak santri tidak bisa membeli barang atau makanan di luar kantin yang disediakan oleh pondok. Hal ini dapat mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembelian barang yang dilarang oleh pondok seperti rokok dan lainnya. Santri juga tidak bisa melakukan kegiatan pembelian di luar karena dikhawatirkan terjadi tindakan yang melanggar ketentuan pesantren.

Menurut wali santri, digitalisasi Pondok Pesantren Assalafiyah memiliki manfaat yang besar. Pertama, kemudahan dalam mencari informasi tentang Assalafiyah dengan membuka website yang dapat dilakukan dari manapun dan kapanpun. Orang tua yang ingin mencari informasi tentang Assalafiyah tidak perlu datang ke pondok dan cukup dengan mencarinya melalui website. Namun demikian, sebagai orang tua, berpendapat informasi di

website pondok perlu diperbarui dan variasi jenis informasinya. Dengan demikian informasi semakin menarik dan berkembang. Kedua, mengetahui kondisi anak yang sedang belajar di pondok baik dari sisi kesehatan, kegiatan belajar di sekolah, kegiatan belajar di pondok, dan prestasi atau pelanggaran, raport, dan informasi lain yang berkaitan dengan santri. Informasi kesehatan santri, misalnya, sangat penting dan membuat orang tenang ketika melihat berita di sistem bahwa anak dalam kondisi sehat. Orang tua juga dapat memantau perkembangan belajar anak dari sistem yang dapat diakses oleh orang tua. Dengan sistem ini orang tua dapat mengantisipasi jika anak tidak masuk sekolah sehingga dapat mengingatkan untuk rajin belajar dan masuk sekolah. Pemberian raport atau hasil belajar melalui sistem juga memudahkan orang tua untuk memperoleh informasi hasil belajar anak dengan cepat. Ketiga, kepastian dan keamanan dalam pembayaran melalui sistem digital pembayaran. Orang tua tidak perlu menghitung lagi jumlah uang harus dibayar karena kewajiban sudah tertera di sistem. Pembayaran digital seperti ini memudahkan dan mempercepat proses. Selain itu, pembayaran ini bersifat aman dan mengantisipasi kekeliruan. Semua pembayaran akan tercatat secara otomatis di sistem sehingga terhindari dari kesalahan. Sistem juga merekam proses pembayaran sehingga ketika terjadi perbedaan pendapat dalam pembayaran dapat ditelusuri (*tracing*) melalui sistem. Keempat, kepastian dalam berkunjung dan *sowan* kepada pengasuh melalui sistem tamu digital. Registrasi ini memudahkan orang tua yang akan silaturahmi kepada santri dan pengasuh. Dengan registrasi terlebih dahulu, permohonan silaturahmi tercatat dan kepastian bertemu dengan santri atau pengasuh lebih jelas karena pihak pondok dapat menjadwalkan sesuai dengan kelonggaran waktu pengasuh. Orang tua yang datang dari jauh tidak percuma ketika datang ke pondok karena dapat dipastikan dapat bertemu dengan pengasuh.

## SIMPULAN

Transformasi digital di Pondok Pesantren Assalafiyah dilakukan secara bertahap baik dari segi bidang ataupun sistem yang digunakan. Transformasi digital dimulai dari sistem informasi sederhana baik untuk pelayanan akademik ataupun keuangan. Awalnya informasi dapat diakses melalui telepon, kemudian media social sederhana, website, lalu dengan mengembangkan siakad. Di bidang keuangan dimulai dengan pembayaran kas, Dap-dap, kartu mandiri, briva, lalu sistem siakad. Saat ini semua layanan di pondok dapat diakses dengan digital. Namun demikian ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan digitalisasi terutama terkait dengan pihak di luar santri pondok.

Transformasi pembayaran dimulai sekitar 2014-2015 yang masih menggunakan uang tunai dan menerima uang kas (cash). Kemudian tahun 2016-2018 digantikan semua menjadi non-tunai (cashless). Transformasi ini dilakukan karena banyak problem yang ditimbulkan dari uang kas.

Dulu menggunakan uang kas kemudian diganti dengan kupon dan dilanjutkan dengan barcode. Kertas kupon biasa uangnya dititipkan misal Rp400.000, nanti 1 hari Rp20.000 untuk uang saku sebagian santri. Hal ini tidak kondusif karena ketika kertas terkena air langsung luntur dan kertasnya masih besar sekitar 15cm seperti duit dan gampang lecek. Di tahun selanjutnya diganti kertas mini menjadi sekitar 5cm dan sudah dilaminating namanya uang dap-dap dulu terkenal dan seperti uang Rp10.000, Rp5.000, Rp2.000, dan Rp1.000. Model uang ini masih ada risiko hilang atau rusak. Akhirnya di tahun berikutnya diganti menjadi mandiri, tetapi tidak kondusif karena bisa jajan diluar. Jajan diluar dapat menimbulkan penumpukan sampah di pesantren. Sehingga mandiri diganti

menjadi briva, itu pun juga masih bisa jajan diluar. Baru muncul lah id card (siakad) menjadi suatu sistem yang sangat kondusif di pesantren.

Digital id card atau siakad tidak dapat diakses di toko-toko lain dan hanya dapat diakses di Assalafiyah serta yang akuntabel, praktis, efisien, mudah, aman dan hemat. Penginputan data menggunakan siakad yaitu, untuk informasi data keuangan, kesehatan, dan wali dapat melihat siakad juga melalui aplikasi maupun web. Santri juga dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun mengaji melalui siakad. Santri juga tidak dapat melakukan hal-hal yang dilarang oleh pesantren karena tata tertib dan jelas tertera di siakad.

## Referensi :

- Aini, N. K. (2021). *Model kepemimpinan transformasional pondok pesantren*. Surabaya: CV Jakad Media.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Sistem pembayaran*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- Dauliyah, H. P. (2015). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren*, hal. 37–38.
- Herman. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Tadrib*, 6(2), 50.
- Ichsanudin, A. (2022, 2 November). Wawancara dengan Tata Usaha Pesantren Assalafiyah.
- Ichsanudin, A. (2022, 2 November). Wawancara dengan Tata Usaha Pesantren Assalafiyah.
- Jamal, N. (2015). Transformasi pendidikan dalam pembentukan dalam kepribadian santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 176.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia. *Islamic Review*, 2(1), 3.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual pesantren: Perhelatan agama dan tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Masduqi, I. (2022, Juli). *Revolusi digital* [Video]. YouTube. [https://youtube.com/shorts/r\\_rxSLyV7sE?feature=share](https://youtube.com/shorts/r_rxSLyV7sE?feature=share)
- Nurhapid, A. (2022, 13 November). Wawancara dengan Pengurus Pesantren Assalafiyah.
- Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi. (2022). *Sejarah Pesantren Assalafiyah Mlangi*. Diakses dari <https://ppasm.com/sejarah-pesantren-assalafiyah-mlangi/>
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen pendidikan pondok pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen pendidikan pondok pesantren*, hlm. 27.
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen pendidikan pondok pesantren*, hlm. 28.
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*, hlm. 12.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*, hlm. 60–62.